

DIKSI PADA TEKS NARASI SISWA SD

Fransiska Jaiman Madu

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. A. Yani No. 10, Ruteng-Flores 86508
mail:fransiskamadumgr@gmail.com

Abstract: Diction on Narrative Text Elementary School Students. This study aimed to describe the diction in the text narrative fourth grade students based on three conditions, namely, (1) accuracy requirements (2) predominance requirement (3) and the meaning of rules. This research is qualitative approach and descriptive methods, used 12 subjects. Through assignment technique with predetermined topics. Researchers provided 6 topics narrative text (stories). The number of overall narrative text that was produced as many as 72 student text. The result diction analysis on narrative text students demonstrate, based on the accuracy requirements, the data encountered synonym diction, active diction, passive diction, conjunctions, preposition, which is not the right word because it does not fit the context of the sentence, incorrect word usage as a result of the particles and incorrect word usage as a result of affixation. In addition, correct data relation to synonyms, active diction, passive diction, conjunctions, prepositions, a common word, special words, a change of meaning include : expansion of the meaning, a narrowing of meaning, synesthesia, and ameliorative. Based on the predominance requirement are common diction and diction was not common in the narrative text students. Furthermore, based on the terms of diction rules meaning there was not correct denotative meaning. Then, the use connotative include positive diction and negative connotative.

Keywords: narrative text, diction, accuracy, prevalence, meaning rule

Abstrak: Diksi Pada Teks Narasi Siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi pada teks narasi siswa kelas IV yang didasari pada tiga syarat yaitu, (1) syarat ketepatan, (2) syarat kelaziman, dan (3) syarat kaidah makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik penugasan dan terdapat 12 subjek penelitian. Melalui teknik penugasan siswa menyusun teks narasi berdasarkan topik yang telah ditentukan (6 topik). Jumlah teks narasi secara keseluruhan yang dihasilkan siswa sebanyak 72 teks. Hasil analisis diksi pada teks narasi siswa menunjukkan, berdasarkan syarat ketepatan, terdapat data ketidaktepatan pada sinonim, diksi aktif, pasif, kata hubung, kata depan, kata yang tidak sesuai konteks kalimat, kata yang tidak tepat akibat salah penggunaan partikel dan kata yang tidak tepat akibat salah penggunaan afiksasi. Selain itu, terdapat data yang tepat berkaitan dengan sinonim, diksi aktif, pasif, kata hubung, kata depan, kata umum, kata khusus, perubahan makna mencakup: perluasan arti, penyempitan arti, sinestesia, dan ameliorasi. Berdasarkan syarat kelaziman terdapat diksi yang lazim tetapi tidak terdapat diksi yang tidak lazim. Selanjutnya, berdasarkan syarat kaidah makna terdapat diksi yang bermakna denotatif yang tidak tepat. Kemudian, penggunaan diksi konotatif yang mencakup konotatif positif dan konotatif negatif.

Kata kunci: teks narasi, diksi, ketepatan, kelaziman, kaidah makna

PENDAHULUAN

Diksi penting dalam kegiatan menulis. Penulis pada umumnya selalu berusaha menggunakan diksi yang tepat untuk mengungkapkan gagasannya kepada pembaca. Yulianto (2008:91) menjelaskan bahwa diksi menyangkut *ketepatan* dan *kelaziman* dalam penggunaan kata. Seiring dengan pendapat tersebut, Parera (1984:68) juga berpendapat bahwa, selain menyangkut *ketepatan* dan *kelaziman* diksi juga berkaitan erat dengan *kaidah makna* suatu kata. Keraf (2009:24) menambahkan, diksi tidak hanya mempersoalkan be-

berapa hal seperti yang telah diungkapkan, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu tidak merusak suasana yang ada. Penggunaan kata yang baik adalah penggunaan kata yang tepat konteks.

Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi syarat diksi, yakni *ketepatan*, *kelaziman*, penggunaan kata dan *kaidah makna* suatu kata. Selanjutnya, diksi sesuai syarat-syarat tersebut harus sesuai dengan konteks saat diksi tersebut digunakan. Untuk lebih memahami uraian mengenai diksi tersebut, perhatikan data yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas IV SDI Lenda (1)-(4) berikut.

- (1) Aku dan temanku pergi memetik buah-buahan. Kami *dipetik* buah-buahan yang sudah masak.
- (2) Aku seorang penjual kayu. Harga satu ikat kayu Rp 5.000,00. Sebelum dijual, kayu yang akan kami jual pun dijemur. *Akhirnya*, ada yang membeli kayu sebanyak dua ikat. Beberapa hari kemudian ia membeli lagi. *Akhirnya*, kayu yang kami jual semuanya habis dibeli.
- (3) Kami mengerjakannya secara terburu-buru karena *dikejar* waktu.

Prefiks *di-* pada kata *dipetik* dalam kalimat (1), digunakan secara tidak tepat. Prefik *di-* menurut KBBI (2008:323) bermakna sesuatu yang dikenai tindakan. Berdasarkan kalimat tersebut yang dikenai tindakan adalah buah-buahan, bukan *kami*. *Kami* dalam kalimat tersebut merupakan orang yang melakukan tindakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara tepat kalimat yang dimaksud sebagai berikut.

- (1a) Aku dan temanku pergi memetik buah-buahan. Kami *memetik* buah-buahan yang sudah masak. Selanjutnya, kata *akhirnya* yang terdapat pada kalimat (2) digunakan secara tidak tepat. Menurut KBBI (2008:27) kata *akhirnya* bermakna klimaks naskah cerita atau karangan yang bagian klimaksnya terdapat pada bagian penutup. Sementara dalam paragraf tersebut, kata *akhirnya* digunakan beberapa kali bahkan di tengah cerita. Dari uraian tersebut secara tepat paragraf (2) tersebut sebagai berikut.
- (2a) Aku seorang penjual kayu. Harga satu ikat kayu Rp 5.000,00. Sebelum dijual, kayu yang akan dijual pun dijemur. *Lalu*, ada yang membeli kayu sebanyak dua ikat. Beberapa hari kemudian, ia membeli lagi. *Akhirnya*, kayu yang kami jual semuanya habis dibeli.

Selanjutnya, kata *dikejar* pada data (3) merupakan kata yang bermakna konotasi (bermakna ganda).

Keraf (2009:23) menyatakan bahwa kekhilafan yang besar menganggap persoalan diksi merupakan persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Akan tetapi, dijumpai juga orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat dibalik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terse- ret dalam kedua ekstim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranaan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Seiring pernyataan tersebut, Yulianto (2008: 83) berpendapat bahwa pada waktu seseorang berbicara dengan orang lain, berpidato, mengajar, menulis surat, atau menulis karangan ilmiah, pilihan kata yang tepat sangat diperlukan. Jika hal itu tidak dilakukannya, orang lain akan menganggap seseorang tersebut tidak sopan, karangan atau pembicaraannya kurang berbobot ataupun kurang bernilai. Kekurangtepatan dalam pemilihan kata dapat berakibat pada penilaian oleh pendengar atau pembaca bahwa pembicara atau penulis kurang mampu menggunakan kosa kata bahasanya. Keraf (1981:19), menambahkan bahwa mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan gagasannya.

Untuk mencapai kemampuan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dimaksudkan untuk meningkatkan perbendaharaan kata di kalangan siswa melalui kegiatan menulis. Hal ini didukung oleh kurikulum untuk SD yang menegaskan bahwa pemanfaatan bahasa Indonesia merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik.

Menurut Keraf (2009:23) istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Ada beberapa syarat diksi: pertama, ketepatan. Menurut Keraf (2002:87) ketepatan pilihan kata menyangkut kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca. Kedua, kelaziman. Kelaziman mengacu pada kata yang dipakai adalah bentuk yang sudah dibiasakan. Lazim, berarti kata itu sudah menjadi milik dan dibiasakan dalam bahasa Indonesia (Parera, 1984:68). Ketiga, kaidah makna. Kaidah makna mengacu pada arti kata yang sesungguhnya yang disebut denotatif dan kata yang memiliki arti tambahan atau yang memiliki nilai rasa yang disebut konotatif (Keraf, 2009: 28).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ketidaktepatan, ketidaklaziman, dan penggunaan kata denotatif yang tidak tepat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Lenda Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik penugasan (Rostika, 2012). Hal tersebut dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis teks narasi dengan topik yang ditentukan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah seperti, menyusun teks narasi berdasarkan nama siswa, membaca keseluruhan teks narasi yang disusun siswa, menemukan diksi pada teks narasi siswa berdasarkan fokus yang diteliti, melakukan pengodean data, dan melakukan reduksi data.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap seperti, data yang telah direduksi kemudian dianalisis, dideskripsikan, diperbaiki dan dijelaskan apabila terdapat data yang tidak tepat, tidak lazim, dan penggunaan kata denotasi yang tidak tepat. Kemudian, disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi pada teks narasi siswa berdasarkan syarat ketepatan

Diksi pada teks narasi siswa berdasarkan syarat ketepatan ditemukan diksi yang tidak tepat. Ketidaktepatan diksi terdapat pada penggunaan sinonim, diksi aktif, diksi pasif, kata hubung, kata depan, kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, ketidaktepatan penggunaan partikel dan afiksasi. Semuanya, akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Ketidaktepatan Diksi pada Sinonim

Ketidaktepatan diksi pada sinonim berkaitan dengan kata-kata bahasa daerah Manggarai yang digunakan siswa pada saat menyusun teks narasi. Hal tersebut dilakukan siswa karena siswa tidak bisa menerjemahkan kata-kata bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dijumpai sebagai berikut.

- (1) Buah-buahanku banyak yang pecah karena orang membeli tidak diator lagi.
- (2) Di rumah nenekku sering sekali membuat roto.
- (3) Waktu saya pergi ke Mbaru Niang Todo, kami menggunakan oto kol.

- (4) Pas saya pulang sekolah, Ibu menyuruh aku pergi timba air karena banyak sekali serigen yang kosong.
- (5) Aku kena marah dari mamaku.
- (6) Kami kasi keluar sendal.
- (7) Aku bisa tapis beras pakai doku.
- (8) Kami melihat ada nggong.
- (9) Kemudian, saya mencoa ayam pedaging tersebut.
- (10) Pergi ke Liang Bua bersama teman-teman menggunakan mobil kol.
- (11) Saya mengajak Tin untuk memetik jambu dan pandang
- (12) Aku tidak punya buku dan pelpoin.

Kata kalimat (1)-(12) terdapat ketidaktepatan diksi. Kata *ator* pada data (1), kata *roto* pada data (2), kata *kol* pada data (3 dan 10), kata *serigen* pada data (4), kata *kena* marah pada data (5), kalimat kasi keluar sendal pada data (6), kata *doku* pada data (7), kata *nggong* pada data (8), kata *pandang* pada data (11), dan kata *pelpoin* pada data (12). Merupakan kata-kata yang digunakan secara tidak tepat. Kata-kata tersebut merupakan kata bahasa Manggarai yang bersinonim dengan kata atur pada data (1), kata keranjang pada data (2), kata angkutan pada data (3 dan 10), kata cerigen pada data (4), kata dimarahi pada data (5), kalimat mengeluarkan sandal pada data (6), kata nyiru pada data (7), kata gong pada data (8), kata nanas pada data (11), dan kata pena/bolpoin pada data (12).

Hal ini terjadi karena siswa tidak bisa menerjemahkan bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat yang memiliki diksi yang tepat sebagai berikut.

- (1a) Buah-buahanku banyak yang pecah karena tidak diatur lagi oleh orang yang membeli.
- (2a) Di rumah, nenekku sering membuat keranjang.
- (3a) Waktu kami pergi ke Mbaru Niang Todo, kami menggunakan angkutan.
- (4a) Pas saya pulang sekolah, Ibu menyuruh saya pergi timba air karena banyak sekali cerigen yang kosong.
- (5a) Aku dimarahi oleh mamaku.
- (6a) Kami melepaskan/mengeluarkan sandal.
- (7a) Saya bisa tapis beras menggunakan nyiru.
- (8a) Kami melihat ada gong...(dst)
- (9a) Saya membunuh ayam pedaging tersebut.
Kemudian, saya membersihkan bulunya.
- (10a) Pergi ke Liang Bua bersama teman-teman menggunakan angkutan.
- (11a) Saya mengajak Tin untuk memetik jambu dan nanas.
- (12a) Aku tidak punya buku dan bolpoin

Selain penggunaan bahasa daerah Manggarai, terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa Jawa dan dialek Betawi. Dalam teks narasi siswa terdapat beberapa siswa menggunakan diksi yang mengandung unsur “in”.

Kata *maafin*, *ajakin*, *pingin*, kata *doain*, dan kata *bungkus* merupakan kata yang diperoleh siswa saat menonton sinetron di televisi. Hal ini menyebabkan siswa dengan sengaja ingin mencoba menggunakan diksi tersebut dalam teks narasi yang disusunnya. Jika diganti dengan kata bahasa Indonesia yang benar menjadi *maafkan*, *ajak*, *ingin*, *doakan*, dan kata *di-bungkus*.

Demikian pula dengan penggunaan kata bahasa Jawa seperti *ngga*, *mas*, *mba*, *gatel*. Jika diganti dengan kata bahasa Indonesia yang benar menjadi tidak, nak/adik, Ibu/kak, gatal.

Ketidaktepatan Penggunaan Kata Aktif, Pasif, Kata Depan, dan Kata yang tidak sesuai Konteks Kalimat

Selain ketidaktepatan diksi pada sinonim, ketidaktepatan diksi juga terdapat pada diksi pasif, diksi kata aktif, dan kata depan. Selain itu, ketidaktepatan diksi menurut konteks saat kata tersebut digunakan. Perhatikan data berikut.

- (13) Aku *melarang* menonton TV oleh Ibu.
- (14) Saya *diberi* makan anjingku.
- (15) Karena adikku muntah darah, ibu *dikasi* minum.
- (16) Sebelum makan harus mencuci tangan, kalau kita malas *dibersihkan*, kita akan sakit perut.

Ketidaktepatan diksi pada data (13) berkaitan dengan pembentukan kata aktif. Diksi *melarang* mengandung arti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu (KBBI). Dalam data (13) tersebut yang melakukan tindakan adalah orang ketiga yakni Ibu bukan saya. Hal ini tentu tidak tepat jika diksi *melarang* dilakukan oleh *saya*. Berdasarkan penjelasan tersebut kata *melarang* diganti dengan kata *dilarang* yang mengandung makna sesuatu yang dikenai tindakan yakni *saya* (KBBI). Oleh karena itu, kalimat yang tepat diksinya untuk data (13) adalah (13a) berikut.

- (13a) Aku *dilarang* menonton televisi oleh Ibu

Ketidaktepatan diksi pada data (14) berkaitan dengan pembentukan kata pasif. Prefiks di- pada diksi *diberi* mengandung arti sesuatu yang menjadi dikenai tindakan (KBBI). Menurut data (14) tersebut yang melakukan tindakan adalah *saya*. Jadi, diksi *diberi* tidak tepat untuk memberi keterangan bahwa *saya* melakukan

tindakan terhadap anjingku. Berdasarkan penjelasan tersebut diksi *diberi* diganti dengan diksi *memberi* yang mengandung makna menyerahkan sesuatu (KBBI). Jadi, yang melakukan tindakan dalam data (14) adalah *saya*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat diksinya untuk data (14) adalah (14a) berikut.

- (14a) Saya *memberi* makan anjing.

Hal serupa juga terdapat pada data (15). Prefiks di- pada diksi *dikasi* mengandung arti sesuatu yang dikenai tindakan (KBBI) sebagai subjek. Dalam data (15) tersebut yang dikenai tindakan adalah adikku bukan ibu. Data tersebut mengandung makna bahwa ibu yang melakukan tindakan terhadap adikku. Berdasarkan penjelasan tersebut diksi *dikasi* diganti dengan diksi *memberi* yang mengandung makna menyerahkan sesuatu (KBBI). Oleh karena itu, kalimat yang tepat diksinya untuk data (15) adalah (15a) berikut.

- (15a) Karena adikku muntah darah, ibu *memberi* obat untuk diminum.

Ketidaktepatan diksi pada data (16) berkaitan dengan pembentukan kata pasif yang tidak tepat. Kata *dibersihkan* mengandung arti bahwa objek dalam kalimat tersebut dikenai tindakan. Akan tetapi, kata *dibersihkan* tidak tepat karena subjek dalam kalimat tersebut melakukan tindakan terhadap objek. Berdasarkan penjelasan tersebut, diksi *dibersihkan* diganti dengan *membersihkan* yang mengandung makna membuat supaya bersih dengan jalan mencuci, menyapu, menggosok (KBBI) karena jelas bahwa yang melakukan tindakan dalam kalimat tersebut adalah kita. Oleh karena itu, kalimat yang tepat diksinya untuk data (16) adalah (16a) berikut.

- (16a) Sebelum makan harus mencuci tangan, kalau kita malas *membersihkan* kita akan sakit.

Ketidaktepatan Diksi karena Kesalahan Penggunaan Partikel dan Proses Afiksasi

Salah satu yang perlu dihindari memilih kata/diksi yang tepat adalah penggunaan partikel dan proses afiksasi. Data dalam penelitian ditemukan 2 diksi yang berkaitan dengan hal tersebut seperti yang terjadi pada data (32)-(43) berikut.

- (17) Sesampaikan kami di depan pintu itu...

- (18) Sesampailah kami di rumah itu

Kata *sesampaikan* pada data (17) digunakan secara tidak tepat. Sufiks -kan pada kata *sesampaikan* tidak tepat. Karena, sufiks -kan tepat jika dilekatkan pada kata kerja. Berkaitan dengan penjelasan

tersebut, kalimat yang tepat pilihan katanya untuk data (17) terdapat pada (17a) berikut.

(17a) Sesampainya kami di depan pintu itu...

Kata sesampailah pada data (18) digunakan secara tidak tepat. Kata sesampailah merupakan kata yang yang tidak tepat rangkaiannya dengan partikel –lah. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi partikel –lah yakni untuk menegaskan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata sesampailah dapat diganti oleh kata sesampai atau setiba (KBBI). Oleh karena itu, kalimat yang tepat pilihan katanya untuk data (18) berikut terdapat pada (18a).

(18a) Sesampainya kami di rumah itu

Penggunaan Kata umum dan Kata Khusus

Kata umum yang digunakan siswa adalah kata umum yang berasal dari kata benda seperti pasar, gatal-gatal, beras, bunga, buah-buahan, warna, tubuh, barang berharga, mobil, kesehatan, hutan, kotoran sayur, gunung, burung, sakit, sabun mandi, penyakit, warung, pohon, babi, buku, ayam, sayur, dan bibit. Kata umum yang berasal dari kata kerja yakni melihat dan emosi

Seperti halnya dengan kata umum, kata khusus yang digunakan siswa dalam teks narasi yang disusunnya adalah kata khusus yang berasal dari kata benda seperti pohon kelapa, warna biru, rasa asin, tikus, obat tikus, tulang ikan, bulan oktober, jagung, semut, tupai, anjing, anggrek, mawar, melati, kupu-kupu, jeruk, apel, duren, salak, busuk, emas, logam, tembaga, pipi, kaki, tomat, lombok, perut, mata, kue, bambu, mata pelajaran IPA, telinga, mie, katak, makan pagi, warna merah, garam, vitchin, picai, singkong, bayam, kambing, gigi, kambing, jambu mete, pisang, mangga, buku bahasa Indonesia, rumah adat, dan udang. Kemudian, kata khusus yang berasal dari kata kerja adalah kata khusus yang diturunkan dari kata umum melihat seperti memandang dan menonton dan kata khusus yang diturunkan dari kata umum makan seperti cicip.

Berdasarkan pengelompokkan mengenai kata umum dan kata khusus tersebut, kata umum terdapat 42 diksi dan kata khusus terdapat 84 diksi.

Penggunaan Kata yang memiliki Perubahan Makna

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa siswa yang menggunakan kata yang memiliki perubahan makna. Antara lain, perluasan arti, penyempitan arti, sinestesia, dan peyorasi.

Kata ibu dan bapak mengalami perluasan makna. Kata ibu dan bapak dulu diartikan hanya mengacu kepada ibu dan bapak kandung. Tetapi, sekarang bisa

digunakan untuk orang yang lebih tua dan sudah berkeluarga. Sebaliknya, kata bau mengalami penyempitan arti. Kata bau dulu mengacu kepada semua jenis bau yakni, bau busuk dan bau wangi. Tetapi, sekarang hanya mengacu kepada bau yang busuk dan kurang sedap.

Kata halus, enak, sejuk, dan merasa gelap mengalami perubahan makna yakni sinestesia. Sinestesia merupakan perubahan makna berdasarkan pergeseran istilah antara dua indra. Kata halus seharusnya berkaitan dengan indra peraba. Tetapi dalam kalimat tersebut dikaitkan dengan perkataan. Hal serupa juga terjadi pada kata enak. Kata enak seharusnya berkaitan dengan indra pengecap (lidah) tetapi dalam kalimat, dikaitkan dengan indra peraba (kulit). Kemudian, kata sejuk seharusnya berkaitan dengan indra peraba. Tetapi dalam kalimat tersebut digunakan pada indra penglihatan. Sebaliknya, pada kata merasa gelap yang seharusnya berkaitan dengan indra penglihatan (mata) tetapi dalam kalimat tersebut dikaitkan dengan indra peraba. Kata perempuan mengalami perubahan makna peyorasi. Kata perempuan dinilai lebih rendah dari kata wanita.

Diksi Pada Teks Narasi Siswa Berdasarkan Syarat Kelaziman

Berdasarkan hasil penelitian, diksi pada teks narasi siswa berdasarkan syarat kelaziman tidak ditemukan diksi yang tidak lazim.

Diksi Pada Teks Narasi Siswa Berdasarkan Syarat Kaidah Makna

Berdasarkan hasil penelitian, diksi pada teks narasi siswa berdasarkan syarat kaidah makna ditemukan diksi yang menggunakan makna denotasi dan diksi yang menggunakan makna konotasi.

Pertama, Diksi yang Bermakna Denotasi. Dalam teks narasi keduabelas siswa menggunakan kata-kata yang bermakna denotasi. Akan tetapi, terdapat beberapa kata-kata denotasi yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya. Misalnya, kekeliruan karena masalah ejaan yang mirip. Masalah ini cukup serius dalam kegiatan menulis karena setiap kata denotasi memiliki artinya sehingga apabila terjadi hal seperti ini akan menimbulkan ketidakjelasan makna atau isi kalimat yang disampaikan penulis tidak dipahami pembaca.

Kedua, Diksi yang Bermakna Konotasi. Terdapat beberapa siswa yang menggunakan kata yang bermakna konotatif. Diksi yang bermakna konotasi, baik diksi yang bermakna konotasi positif, maupun diksi yang bermakna konotasi negatif. Penggunaan diksi

yang bermakna konotasi positif apabila siswa memandang perlu menggunakan diksi tersebut karena penggunaan diksi tersebut mempunyai makna atau nilai rasa yang lebih tinggi. Demikian halnya dengan penggunaan diksi yang bermakna konotasi negatif apabila siswa memandang perlu menggunakan diksi tersebut karena penggunaan diksi tersebut mempunyai makna yang kurang baik. Kedua hal tersebut dimaksudkan untuk membawa imajinasi pembaca tentang kisah yang sesungguhnya menurut pikiran siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data pada teks narasi siswa kelas IV SDI Lenda, ketidaktepatan diksi terjadi pada sinonim hal ini berkaitan dengan pengaruh bahasa daerah Manggarai, bahasa Jawa, dan dialek Betawi yang dimasukkan dalam bahasa Indonesia. Lalu, ketidaktepatan diksi aktif, diksi pasif, kata hubung, kata yang tidak sesuai konteks kalimat, dan kata depan. Kemudian, ketidaktepatan diksi berkaitan dengan penggunaan partikel dan afiksasi.

Ketepatan penggunaan kata umum dan kata khusus. Dalam teks narasi siswa tidak banyak menemukan kata umum. Kata umum dan kata khusus yang digunakan siswa dalam teks narasi yang disusunnya

adalah kata umum dan kata khusus yang berasal dari kata benda dan kata kerja. Ketepatan penggunaan kata yang memiliki perubahan makna. Antara lain, perluasan arti, penyempitan arti, sinestesia, dan ameliorasi.

Berdasarkan syarat kelaziman tidak terdapat diksi yang tidak lazim. Selanjutnya, berdasarkan syarat kaidah makna diksi pada teks narasi siswa terdapat diksi yang menggunakan makna denotasi dan makna konotasi.

Berdasarkan hasil penelitian, teks narasi siswa sebagian besar menggunakan diksi yang bermakna denotasi. Akan tetapi terdapat penggunaan diksi yang bermakna denotasi yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya. Selain itu, terdapat diksi yang menggunakan makna konotasi yang terdiri dari makna konotasi positif dan makna konotasi negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada para guru SD khusus guru di SDI Lenda bahwa, masalah menyangkut diksi harus diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan misalkan, lomba membuat majalah dinding antarkelas, lomba menulis karangan, dan berbagai macam kegiatan yang dinilai dapat mengembangkan kemampuan diksi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Goris. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Goris. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Ikhar Mandiriabdi.
- Parera, Jos. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Rostika, Ayu. 2012. *Implementasi Teknik Penugasan*. <http://ayurostikathe.blogspot.com.html>.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- Tarigan, Henri Guntur. 1994. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.